

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia dibekali dengan perasaan, akal, dan bahasa yang lebih sempurna untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Bahasa hanya dimiliki oleh manusia saja tidak ada makhluk lain yang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Bahasa digunakan oleh manusia atau masyarakat tutur. Masyarakat tutur adalah perseorangan atau kelompok yang mempunyai kemampuan berkomunikasi yang relatif sama. Sewaktu terjadinya komunikasi, ada beberapa hal yang terlibat dalam masyarakat tutur yaitu, penutur dan lawan tutur, pokok pembicaraan, waktu, tempat berkomunikasi dan situasi berkomunikasi. Penutur berupaya menyampaikan informasi kepada lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Apabila apa yang ada dalam pikiran penutur tersampaikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil.

Anak-anak merupakan bagian dari masyarakat tutur, tuturan anak akan bertambah ketika mereka memasuki masa sekolah. Pada masa itu, anak akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya, guru, orang tua dan orang-orang yang ada disekelilingnya. Seperti di lingkungan sekolah, anak berinteraksi dengan guru. Anak akan menjawab pertanyaan dari guru atau anak tersebut akan bertanya kepada gurunya, baik menanyakan tentang materi pembelajaran atau pun

hal lainnya. Kebiasaan anak berkomunikasi di lingkungannya akan berdampak pada cara berkomunikasi di sekolah. Apabila di lingkungannya baik serta di sekolah pun mendapatkan teman yang komunikasinya baik, maka cara berkomunikasi anak tersebut akan baik juga. Namun, terkadang di sekolah anak tersebut berteman dengan anak yang komunikasinya kurang baik maka cara berkomunikasi anak tersebut tidak akan baik pula.

Masih ditemukan beberapa anak yang kesantunan berbahasa dan cara komunikasinya kurang baik, akibat pengaruh lingkungan maupun teman sebayanya. Ayu Wulan Dari, dkk (2016) mengatakan perilaku bertutur yang dikatakan santun adalah apabila seseorang memperhatikan etika berbahasanya terhadap mitra tutur. Etika berbahasa itu sendiri erat kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Etika berbahasa ini antara lain mengatur apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu serta ragam bahasa apa yang wajib kita gunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu.

Aida Sumardi (2016) mengatakan bahwa kesantunan tuturan guru SMA dalam pembelajaran dikelas dengan mencari kesepakatan, bergurau, memberikan alasan, kesamaan pengetahuan, meminta maaf serta kelancaran guru dalam berbahasa dengan siswa akan memberikan respon yang baik antara siswa dan guru. Sehingga potensi terjadinya konflik antara guru dan siswa bisa di kurangi. Terjadinya konflik dalam berinteraksi disebabkan penutur kurang memperhatikan kesantunannya dalam berkomunikasi. Sehingga, terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur yang menimbulkan permasalahan.

Jadi, dalam berkomunikasi kesantunan berbahasa sangat diperlukan agar tidak menyebabkan kesalahpahaman yang berujung konflik.

Salah satu bentuk komunikasi adalah pada proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang beralangsur dalam sebuah ruangan atau luar ruangan yang berkaitan dengan pendidikan dan memiliki sebuah tujuan yang dapat melatih kemampuan intelektual siswa serta memotivasi siswa untuk mewujudkan cita-citanya. Antara guru dan siswa harus terjalin komunikasi yang baik agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Dalam proses belajar mengajar masih banyak siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika berkomunikasi dengan guru. Mereka terkadang langsung menjawab pertanyaan guru tanpa memikirkan apakah itu baik atau buruk. Di dalam sebuah tindak tutur pastinya terdapat penutur dan lawan tutur. Dalam proses belajar mengajar terjadilah tindak tutur antara guru dan siswa saat menyampaikan materi atau pun tidak menyampaikan materi.

Penelitian yang terkait dengan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur sudah banyak dilakukan sebelumnya, yaitu oleh Rahman (2015) melihat bahwa dalam proses belajar mengajar pada Taman Kanak-Kanak terdapat empat jenis tuturan yang digunakan oleh guru, yaitu tindak tutur asertif meliputi tindakan menyatakan dan bertanya, tindak tutur direktif meliputi tindak ajakan, memerintah, dan menasehati, tindak tutur ekspresif yaitu memuji, dan tindak tutur komisif meliputi tindak menawarkan sesuatu. Selanjutnya, penelitian

jugadilakukan oleh Yose Rahman (2016) melihat kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMP.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam tindak tutur penting dan menarik untuk diteliti. Dilihat dari penelitian yang sudah dilakukan bahkan sampai pada taman kanak-kanak. Maka dari penelitian tersebut, perlu dilakukan penelitian kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pada proses belajar mengajar di SMPN 1 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

Alasan peneliti memilih SMPN 1 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat karena peneliti melihat siswa dari SD kemudian masuk SMP atau dari anak-anak beranjak remaja masih sangat mudah terpengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Mereka masih belum mampu menggunakan bahasa yang baik dalam bertutur. Biasanya kebanyakan mereka menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tanpa memperhatikan kesantunan berbahasa dan tindak tuturnya, kepada siapa mereka berbicara serta apakah yang dikatakannya tersebut sopan atau tidak. Hanya sebagian siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang pernah peneliti lakukan di SMPN 1 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, pada bulan Maret tahun 2019, dalam berkomunikasi dengan guru, masih banyak ditemukan tuturan siswa yang kurang santun. Siswa tidak memperhatikan kesantunan berbahasa

ketika berbicara dengan guru. Hal tersebut terdapat dalam contoh dialog antara guru dan siswa.

Contoh tuturannya:

Guru: “Anak-anak jangan ribut!”

Siawa: “jadih bu, *paja tu yang maebohnyo bu.*”

Tuturan “Anak-anak jangan ribut!” merupakan tuturan menyuruh yang disampaikan oleh guru dan menghasilkan efek tindakan terhadap lawan tutur (siswa), yaitu perintah agar siswa tidak meribut pada saat proses belajar mengajar. Apabila siswa meribut pada saat proses belajar mengajar, maka pembelajaran tidak akan efektif. Selanjutnya, tuturan “jadih bu, *paja tu yang maebohnyo bu.*” Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa yang bertujuan untuk menjawab apa yang diperintahkan oleh penutur (guru). Namun, dalam menjawab tuturan tersebut sayangnya siswa kurang memperhatikan kesantunan berbahasa yang baik. Siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan memilih menggunakan bahasa daerah. Seharusnya, ketika berbicara dengan gurasiswa harus memiliki kesantunan dan bertindak tutur dengan baik dan benar, dan siswa seharusnya memperhatikan siapa lawan tuturnya dan bagaimana kondisi saat itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Kesantunan Berbahasa Siwa Kelas VIII dalam Tindak Tutur Pada Proses Belajar Mengajar di SMPN 1 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa siswa dalam tindak tutur pada proses belajar mengajar kelas VIII di SMPN 1 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam tindak tutur pada proses belajar mengajar kelas VIII di SMPN 1 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pada proses belajar mengajar yang digunakan siswa kelas VIII di SMPN 1 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) guru, untuk menambah bahan referensinya dalam mengajar tentang penggunaan bahasa, terutama tentang kesantunan berbahasa dalam tindak tutur, (2) siswa, untuk dapat meningkatkan pengetahuan penggunaan bahasa, terutama tentang kesantunan berbahasa dan tindak tutur, (3) peneliti lain, dapat dijadikan pedoman dan bahan acuan untuk peneliti lebih lanjut.